

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Diabetes Melitus adalah suatu jenis penyakit yang disebabkan menurunnya hormon insulin yang diproduksi oleh kelenjar Pankreas. Penurunan hormon ini mengakibatkan seluruh gula (glukosa) yang dikonsumsi tubuh tidak dapat diproses secara sempurna, sehingga kadar glukosa di dalam tubuh akan meningkat (Kemenkes, 2024).

Neuropati Diabetik, komplikasi yang sering terjadi pada penderita diabetes, merupakan kerusakan saraf yang disebabkan oleh diabetes melitus. Prevalensinya terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penderita diabetes di seluruh dunia (Wirastuti et al., 2023).

Polineuropati diabetikum juga berperan penting dalam terjadinya ulkus kaki diabetik dan amputasi ekstremitas bawah, terutama apabila gangguan sensorik menyebabkan pasien tidak menyadari adanya luka pada kaki. Komplikasi ini tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga menimbulkan beban psikologis, sosial, dan ekonomi yang signifikan bagi pasien dan keluarga (Parida et al., 2026).

Nyeri *neuropati diabetik* sangat sulit diobati dan seringkali membuat frustrasi. Rasa seperti terbakar, ditusuk, ditikam, kesetrum, disobek, dan tegang. Keluhan dapat disertai baal, hilang keseimbangan, astereognosis atau borok tanpa nyeri. Keluhan akan makin parah saat malam hari sehingga seringkali pasien mengalami sulit tidur, cemas, dan depresi yang mengakibatkan kualitas hidup menurun (Parida et al., 2026).

Berdasarkan hasil pengkajian data di RSI Jemursari Surabaya, diketahui bahwa terdapat 6.753 pasien dengan polineuropati diabetik. Data tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap upaya promotif dan preventif yang dapat mendukung peningkatan pengetahuan pasien mengenai *polineuropati diabetik*. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menyediakan media edukasi yang mampu menyampaikan informasi mengenai pengenalan, faktor

risiko, tanda dan gejala, serta langkah-langkah pencegahan polineuropati diabetik.

Oleh karena itu, perancangan media edukasi dalam bentuk animasi, poster, dan leaflet dipilih sebagai salah satu upaya untuk mendukung penyampaian informasi kesehatan kepada pasien diabetes melitus di RSI Jemursari Surabaya.

Dengan model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Four-D (4-D) yang dikembangkan oleh Sivasailam Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel pada tahun 1974. Model 4-D merupakan salah satu metode pengembangan yang dapat diterapkan dalam pembuatan berbagai jenis media pembelajaran. Model 4-D terdiri atas empat tahapan utama, yaitu pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*) (Sihombing, 2024).

1.2. Tujuan dan Manfaat

1.2.1. Tujuan Umum Magang Mahasiswa

Merancang dan menghasilkan media edukasi kesehatan berbasis video animasi mengenai pencegahan polineuropati diabetik pada pasien Diabetes Melitus di RSI Surabaya Jemursari

1.2.2. Tujuan Khusus Magang Mahasiswa

1. Mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan edukasi pasien Diabetes Melitus terkait pencegahan polineuropati diabetik.
2. Merancang materi dan konsep video animasi tentang pencegahan polineuropati diabetik sesuai kebutuhan pasien.
3. Mengembangkan dan menguji kelayakan video animasi sebagai media edukasi pencegahan polineuropati diabetik.
4. Menyebarluaskan media video animasi sebagai sarana edukasi pencegahan polineuropati diabetik bagi pasien Diabetes Melitus di RSI Surabaya Jemursari.
5. Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap penggunaan media untuk mengetahui perhatian, ketertarikan, respons, serta kemudahan sasaran dalam memahami informasi.

1.2.3. Manfaat Magang Mahasiswa

1. Bagi Rumah Sakit, Media promosi kesehatan yang dihasilkan dapat menjadi salah satu sarana edukasi yang mendukung kegiatan promosi kesehatan di Poli Anak RSI Jemursari Surabaya, khususnya dalam meningkatkan penyampaian informasi mengenai ISPA kepada pasien dan orang tua/wali pasien.
2. Bagi Pasien/keluarga, Media yang dihasilkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan mengenai ISPA, meliputi pengertian, penyebab, tanda dan gejala, faktor risiko, cara penularan, pencegahan, serta tindakan yang tepat ketika mengalami gejala ISPA.
3. Bagi Mahasiswa, Kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi kebutuhan edukasi kesehatan, merancang, mengembangkan, dan menghasilkan media promosi kesehatan dengan menggunakan model 4D (*Define, Design, Develop, dan Disseminate*).
4. Bagi Pengembangan Promosi Kesehatan, Hasil pengembangan media dapat menjadi bahan referensi dalam pembuatan media promosi kesehatan yang sesuai dengan karakteristik sasaran serta dapat mendukung upaya peningkatan pengetahuan dan perilaku pencegahan ISPA.

1.3. Lokasi dan Waktu

Lokasi Magang Media Promosi Kesehatan di Rumah Sakit Islam Jemursari yang beralamat Jl. Raya Jemursari No.51 – 57, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia 60237. Kegiatan magang dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2026 – 12 September 2026.

1.4. Metode Pelaksanaan

1. *Define* (Pendefinisian)

Tahap pendefinisian dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan edukasi pasien Diabetes Melitus terkait pencegahan polineuropati diabetik. Kegiatan pada tahap ini meliputi identifikasi permasalahan kesehatan, analisis kebutuhan informasi, karakteristik sasaran, serta materi yang diperlukan dalam media edukasi. Identifikasi dilakukan melalui observasi,

wawancara dengan petugas terkait, dan telaah informasi mengenai polineuropati diabetik. Hasil tahap ini menjadi dasar dalam menentukan isi dan tujuan media edukasi yang akan dikembangkan.

2. *Design* (Perancangan)

Tahap perancangan dilakukan dengan menyusun konsep dan rancangan awal media edukasi berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan. Kegiatan meliputi penentuan tujuan komunikasi, penyusunan materi, pembuatan naskah, storyboard, pemilihan ilustrasi, animasi, teks, suara, serta alur penyampaian informasi. Materi video difokuskan pada pengenalan polineuropati diabetik, faktor risiko, tanda dan gejala, serta upaya pencegahannya pada pasien Diabetes Melitus.

3. *Develop* (Pengembangan)

Tahap pengembangan dilakukan dengan merealisasikan rancangan menjadi video animasi sebagai media edukasi. Video yang telah dibuat kemudian dilakukan pemeriksaan dan penilaian untuk mengetahui kesesuaian isi, bahasa, tampilan, serta kemudahan media dalam menyampaikan informasi. Masukan dari pembimbing praktisi dan pihak terkait digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi sehingga diperoleh media edukasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan sasaran.

4. *Disseminate* (Penyebarluasan)

Tahap penyebarluasan dilakukan dengan memperkenalkan dan menyampaikan video animasi yang telah dikembangkan sebagai media edukasi pencegahan polineuropati diabetik kepada pasien Diabetes Melitus di RSI Surabaya Jemursari. Penyebarluasan dilakukan melalui media dan saluran edukasi yang tersedia di rumah sakit sesuai dengan arahan pihak terkait. Tahap ini bertujuan agar media yang telah dikembangkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sarana promosi kesehatan dalam meningkatkan pemahaman pasien mengenai pencegahan polineuropati diabetik.